

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia yang sering disebut sebagai masa pubertas yaitu masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa. Pada tahap ini remaja akan mengalami suatu perubahan fisik, emosional, dan sosial sebagai ciri dalam masa pubertas. Menurut WHO (*World Health Organization*), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014 tentang upaya kesehatan anak, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Perbedaan definisi tersebut menunjukkan bahwa tidak ada kesepakatan universal mengenai batasan kelompok usia remaja. Namun begitu, masa remaja itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan penting dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akui sisi kemampuan untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi.

Padamasaini, seorang remaja wanita normal setiap bulannya akan mengalami suatu kondisi reproduksi, yaitu menstruasi. Menstruasi merupakan suatu siklus alamiah yang menunjukkan kesempurnaan seorang wanita. Darah yang keluar waktu menstruasi merupakan darah yang berasal dari dinding rahim. Karena terdapat penurunan kadar hormon estrogen dan progesterone maka terjadilah gangguan pada dinding rahim sehingga timbullah menstruasi, dapat dikatakan setiap wanita normal dapat mengalami hal itu. Walaupun begitu, pada kenyataan banyak wanita yang mengalami masalah menstruasi, diantaranya adalah nyeri haid (*dismenorea*). *Dismenorea* adalah keluhan yang sering dialami perempuan pada bagian perut bawah, punggung bagian bawah, pinggang, panggul, otot paha atas, hingga betis. Rasa nyeri ini dapat disebabkan oleh kontraksi otot perut yang terjadi terus menerus saat mengeluarkan darah. Kontraksi yang sangat sering ini kemudian

menyebabkan otot menegang (Laila, 2018). Para ahli membagi *dismenorea* menjadi dua bagian, yaitu *dismenorea primer* dan *dismenorea sekunder*. Yang dikatakan *dismenorea primer* adalah nyeri menstruasi yang dirasakan tanpa adanya kelainan pada saat reproduksi, keadaan ini lebih sering pada wanita ovulasi dan belum pernah mengandung. Sedangkan *dismenorea sekunder* biasanya ditemukan jika terdapat penyakit atau kelainan pada alat reproduksi. Nyeri dapat terasa sebelum, selama, dan sesudah menstruasi (Haryono, 2016) dalam Tanjung (2017).

Rasa nyeri saat menstruasi merupakan keluhan ginekologi yang paling umum dan banyak dialami oleh wanita. *Dismenorea* yang paling umum dilaporkan, terjadi pada 60%-90% remaja dan merupakan penyebab paling sering alasan ketidakhadiran di sekolah dan pengurangan aktivitas sehari-hari. Angka kejadian nyeri menstruasi di dunia sangat besar. Rata-rata lebih dari 50% perempuan di setiap Negara mengalami nyeri menstruasi. Di Amerika angka persentasenya sekitar 60% dan di Swedia sekitar 72%. Sementara di Indonesia angkanya diperkirakan 55% perempuan usia produktif yang tersiksa oleh nyeri selama menstruasi. Angka kejadian nyeri menstruasi berkisar 45-95% dikalangan wanita usia produktif (Proverawati dan Misaroh, 2014) dalam Tanjung (2017).

Menurut hasil penelitian Dewi 2005, dari 45 responden 27 orang (60%) yang berpengetahuan cukup, dan sisanya berpengetahuan baik sebanyak 18 orang (40%) dan untuk sikap, sikap antara baik dan kurang (sedang) sebanyak 34 orang (75,6%) dan minoritas bersikap kurang sebanyak 2 orang (4,4%). Kemudian, penelitian yang sudah dilakukan oleh Fitria 2006, dari 66 orang remaja putrid didapat responden yang berpengetahuan cukup tentang nyeri haid sebanyak 37 orang dari 66 responden. Responden yang berpengetahuan baik mayoritas sebanyak 8 orang (80%) pada remaja tengah dengan tingkat pendidikan menengah dan mendapatkan informasi dari orang tua. Sedangkan dari hasil penilitian oleh Margareta 2007, didapatkan hasil remaja putri yang berpengetahuan baik dari 52 responden yaitu 49 orang ( 81,33%), cukup 6 orang (10%), dan kurang 5 orang (8,34%), berdasarkan sikap yang bersifat positif 55 orang (91,67%), negatif 5 orang (8,33%). Rummy, (2009) dalam Hartati (2013).

Nyeri menstruasi atau dismenorea merupakan keluhan ginekologis akibat ketidakseimbangan hormone progesterone dalam darah sehingga mengakibatkan timbulnya rasa nyeri yang paling sering terjadi pada wanita yang mengalami dismenorea memproduksi prostaglandin 10 kali lebih banyak dari wanita yang tidak dismenore. Penyebab lain dismenorea dialami wanita dengan kelainan tertentu, misalnya endometrius, inveksi pelvis (daerah panggul), tumor rahim, apendisitis, kelainan organ pencernaan bahkan kelainan ginjal. Laila, (2018)

Secara umum penanganan nyeri menstruasi terbagi dua kategori yaitu pendekatan farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi nyeri menstruasi dapat ditangani dengan terapi analgesik yang merupakan metode paling umum digunakan untuk menghilangkan nyeri. Walaupun analgesic dapat menghilangkan nyeri dengan efektif namun penggunaan analgesic akan berdampak ketagihan dan akan memberikan efek samping obat yang berbahaya bagi penggunanya. Secara non farmakologi antara lain kompres hangat, teknik relaksasi serta napas dalam dan senam. (Munthe, 2013) dalam Tanjung (2017).

Menurut hasil survey pendahulu penelitian yang dilakukan di SMK Negeri 10 Medan oleh Frenita dalam Jurnal Penelitian Deby, dkk (2014) menunjukkan 81,30% remaja mengalami dismenorea dan sebagian besar dari siswi tersebut pernah mengonsumsi obat pereda nyeri menstruasi, seperti: paracetamol, asam mefenamat, dan feminax, baik yang mengonsumsi secara rutin ataupun tidak rutin pada saat terjadinya nyeri menstruasi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Remaja Putri Terhadap Penggunaan Obat Pereda Nyeri Menstruasi Primer di SMK Negeri 10 Medan” sehingga nantinya siswi mengerti walaupun penggunaan obat nyeri menstruasi dapat meredakan nyeri menstruasi namun penggunaan dalam jangka panjang dapat memberikan efek samping yang berbahaya bagi kesehatan seperti kerusakan ginjal dan liver, gangguan lambung dan usus dan reaksi-reaksi lainnya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Siswi kelas XI jurusan Kecantikan SMK Negeri 10 Medan Tentang Penggunaan Obat Pereda Nyeri Menstruasi Primer?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap dan tindakan remaja putri tentang obat pereda rasa nyeri menstruasi primer di SMK Negeri 10 Medan kelas XI Jurusan Tata Kecantikan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan siswi kelas XI Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 10 Medan tentang penggunaan obat pereda rasa nyeri menstruasi primer.
2. Untuk mengetahui gambaran sikap siswi kelas XI Jurusan Tata Kecantikan di SMK Negeri 10 Medan tentang penggunaan obat pereda rasa nyeri menstruasi primer.
3. Untuk mengetahui gambaran tentang tindakan siswi SMK Negeri 10 Medan kelas XI Jurusan Tata Kecantikan terhadap penggunaan obat pereda rasa nyeri menstruasi primer.

## **1.4 Manfaat penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai informasi bagi remaja-remaja putri SMK Negeri 10 Medan kelas XI Jurusan Tata Kecantikan tentang penggunaan obat pereda rasa nyeri menstruasi primer.
2. Sebagai penambah wawasan terhadap peneliti dan pembaca tentang obat pereda rasa nyeri menstruasi primer.